

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi saat ini telah meningkatkan persaingan korporasi. Dalam persaingan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, bisnis harus sangat kompetitif dan menggunakan berbagai teknik untuk memastikan kelangsungan hidup mereka di dunia industri. Hal ini menuntut perusahaan membutuhkan manajemen keuangan yang kompeten. Menurut Syamsuddin (2013) dan Setiawan (2017), berikut ini adalah teknik dasar yang harus diterapkan oleh bisnis untuk mengelola kas mereka: (1) memanfaatkan potongan tunai yang dapat menguntungkan perusahaan untuk melunasi utang usaha selambat-lambatnya agar pemasok tidak kehilangan kepercayaan usaha; (2) mengelola persediaan secepat mungkin dengan menghindari risiko persediaan yang dapat merugikan usaha di kemudian hari (konsumen kehilangan kepercayaan terhadap usaha); (3) piutang dapat mengakibatkan penurunan volume penjualan di masa depan karena meningkatnya praktik penagihan yang ketat.

Perusahaan barang konsumen primer merupakan salah satu bisnis yang akan tumbuh seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia. Hal ini disebabkan fakta bahwa barang konsumen primer berperan penting dalam menyediakan kebutuhan dasar manusia perusahaan dalam kategori ini memiliki masa depan yang cerah karena mereka memiliki pangsa pasar yang besar dan dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Rahmawati (2013), prospek yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi di sektor barang konsumen primer. Menurut Airlangga

Hartarto selaku menteri koordinator perekonomian, pemerintah juga mendorong investasi di sektor industri barang konsumen primer dengan menerapkan standar pengelolaan sampah dan konservasi air yang tinggi, mengurangi konsumsi listrik dan air, serta memaksimalkan efisiensi air limbah yang mana industri makanan dan minuman telah menyumbang lebih dari sepertiga atau sebesar 37,77% dari PDB industri pengolahan non-migas. Disamping itu pada sektor barang konsumen primer perusahaan mampu menciptakan 3,89 juta tenaga kerja dengan realisasi investasi mencapai 19,7 triliun, sedangkan hambatan yang dialami pada perusahaan dari tahun 2019 yaitu adanya penurunan perekonomian yang disebabkan pandemi yang dapat mempengaruhi kas pada perusahaan (Hartarto, 2022). Maka dari itu perusahaan perlu adanya memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan dimana merupakan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan hutang.

Cash holding adalah kas yang tersedia atau ditahan di perusahaan untuk digunakan dalam membiayai kebutuhan operasional perusahaan, kebutuhan dana yang tidak terduga dan investasi (Asori, 2014). Konsep *cash holding* adalah kas yang dimiliki oleh bisnis atau yang dapat diakses untuk didistribusikan kepada investor atau untuk investasi dalam bentuk aset berwujud. Akibatnya, kepemilikan kas dipandang memiliki kemampuan dengan cepat mengubah kas dan setara kas menjadi uang tunai. Penentuan posisi kas perusahaan merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang harus dibuat oleh manajer. Oleh karena itu, manajer harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana apakah akan memberikan dividen kepada pemegang saham atau menyimpannya

untuk digunakan untuk kebutuhan perusahaan di masa depan (jika ada arus kas masuk) (Ginglinger, 2007). Selain itu dalam penggunaan *cash holding* pada perusahaan juga digunakan untuk menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress* namun ketika ada masalah dengan pendanaan eksternal, strategi investasi yang lebih optimal (Wijaya, 2010). Peluang investasi yang sangat baik dapat membantu organisasi. Dimana keunggulan tersebut dapat mendongkrak *net working capital* perusahaan.

Fenomena *cash holding* yang dialami salah satu perusahaan barang konsumen primer yaitu pada PT Unilever Indonesia Tbk yang mana perusahaan ini dikenal sebagai *Big Caps* atau *Blue Chip* (perusahaan dengan kapitalisasi pasar saham di atas Rp.10 triliun) mengalami penurunan harga saham secara drastis dan signifikan. Sempat menyentuh harga saham Rp.11.190 per lembar pada tahun 2017, namun pada tahun berikutnya hingga tahun 2020 mengalami penurunan berturut-turut dari Rp.9.080 per lembar, Rp.8.570 per lembar dan Rp.7.350 per lembar.

Anjloknya harga saham PT Unilever Indonesia Tbk sejak menyentuh level tertinggi di awal-awal 2018 beriringan dengan menurunnya kinerja perusahaan sejak tahun itu. Hal tersebut tampak mengirim sinyal ke pasar bahwa investor tidak terkesan dengan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk pasca-2018. Kinerja dari perusahaan ini terpengaruh karena kebijakan pengetatan mobilitas akibat pandemi Covid-19 yang telah mempengaruhi daya beli konsumen terutama pada segmen pasar dimana PT Unilever Indonesia Tbk beroperasi. Kinerja PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tercatat terburuk kedua setelah PT Mayora Indah

Tbk (MYOR) untuk emiten sektor barang konsumsi dalam 10 tahun terakhir. Bahkan, harga saham UNVR telah mencapai titik terendah dalam 5 tahun terakhir. Kenaikan harga bahan baku akibat lonjakan dari pandemi Covid-19 sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2021 menjadi salah satu alasan perusahaan yang mengalami kinerja yang kurang baik.

Kas merupakan aset yang sangat likuid yang dapat digunakan untuk mendanai operasi perusahaan secara cepat. Menurut Cahyati (2019), keberadaan kas sangat penting untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan karena kegiatan operasional perusahaan akan terhambat tanpa adanya kas. Akibatnya, perusahaan harus dapat menyimpan uang tunai yang cukup untuk memenuhi permintaan. Jika perusahaan menahan kas dalam jumlah kecil, itu akan memberi kesan kepada investor bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat likuiditasnya. Jika sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajibannya sesuai jadwal, itu disebut "likuid." Sementara itu, jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera, itu disebut "tidak likuid." (Hani, 2015).

Faktor pertama yang mempengaruhi pada *cash holding* merupakan ukuran perusahaan. Riyanto (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah penjualan produk yang dijual perusahaan, total aktiva perusahaan, rata-rata penjualan perusahaan, dan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal ini bertujuan untuk melakukan usaha yang membuat keanekaragaman produk pada bagian operasional perusahaan. Dengan banyaknya diverifikasi yang dipunyai

perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal tersebut membuat perusahaan kecil mempunyai kemungkinan besar dalam menghadapi *financial distress*. Perusahaan besar mempunyai jalan yang mudah ke pasar modal dengan biaya yang tidak mahal. Jika dibandingkan perusahaan kecil yang mengalami keterbatasan modal, maka perusahaan kecil lebih sulit memasuki pasar modal dengan biaya lebih murah dari perusahaan besar (Kim et al., 2011).

Faktor kedua yang mempengaruhi pada *cash holding* merupakan *net working capital* adalah jenis aset lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan tanpa membahayakan likuiditasnya. Saat dibutuhkan, *net working capital* dapat dengan cepat dikonversi menjadi modal finansial. Perusahaan dengan banyak modal kerja bersih cenderung menyimpan banyak uang. Akibatnya, perusahaan dengan *net working capital* yang besar akan memiliki *cash holding* yang rendah. Maka dari itu *net working capital* biasa diartikan dengan pengganti uang tunai pada perusahaan (Cornelia, 2020). Jika hasil perhitungan *net working capital* negatif, perusahaan dianggap dalam krisis likuiditas, sehingga akan menghemat lebih banyak uang.

Menurut Marfuah & Zulhilmi (2015), modal kerja bersih dapat digunakan untuk menggantikan bisnis *cash holding*. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dimana *net working capital* dapat dikonversi menjadi uang tunai ketika perusahaan membutuhkannya. Misalnya, prosedur sekritisasi memudahkan untuk membubarkan piutang dan mengubah pinjaman bank menjadi uang tunai. Dalam kelancaran perusahaan mengelola kas, perusahaan juga perlu memperhatikan alur

kas masuk maupun kas keluar untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dinamakan *cash flow*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pada *cash holding* merupakan *cash flow* yang merupakan jumlah arus kas keluar serta arus kas masuk yang sering digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. *Cash flow* ditentukan oleh jumlah kas dalam suatu perusahaan. Saat *cash flow* melimpah, korporasi tidak akan bergantung pada pihak ketiga. Perusahaan dapat memanfaatkan *cash flow* ini untuk membiayai kegiatan atau inisiatif yang menguntungkan, membayar hutang, dan membagikan dividen kepada pemegang saham. Perusahaan yang memiliki *cash flow* besar cenderung menimbun banyak uang. Karena arus kas itu berdampak langsung pada peningkatan kepemilikan kas perusahaan (Suwandi, 2020).

Faktor keempat yang mempengaruhi pada *cash holding* merupakan *cash conversion cycle* yang mana merupakan ukuran perusahaan untuk mengukur jumlah hari atau kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan kas dari hasil operasinya yang diperoleh dari piutang yang dapat ditagih ditambah persediaan dikurangi waktu yang dibutuhkan untuk membayar hutangnya (Syarief, 2009). Dari pembayaran awal biaya persediaan hingga penerimaan kas dari produk sehingga perusahaan dapat mengirimkannya kepada pelanggan, *cash conversion cycle* dapat digunakan untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh penjualan produk. Semakin lama siklus ini berlanjut, semakin banyak uang yang harus dikeluarkan bisnis dari sumber daya internal untuk membayar pemasok (membeli bahan mentah untuk membuat

produk). Kecepatan *cash conversion cycle* perusahaan menentukan seberapa cepat ia akan menerima kas dan dapat menginvestasikannya dalam bisnis. Besarnya piutang yang memperkecil kemungkinan (perusahaan yang dapat menagih jumlah piutang yang dapat ditagih dalam waktu cepat) dan perusahaan yang dapat menunda pembayaran utang selama mungkin. Perusahaan harus memiliki jumlah persediaan yang ada paling sedikit ketika perusahaan memiliki produk yang cukup untuk dijual kepada konsumen, sehingga tidak berdampak pada kerugian perusahaan terhadap penjualan (Suryanawa & Liadi, 2018).

Faktor kelima yang mempengaruhi pada *cash holding* merupakan *growth opportunity*. Pertumbuhan peluang yang semakin besar atau biasa disebut *growth opportunity* merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengkaji kebijakan *cash holding*. Prospek pertumbuhan adalah campuran dari peluang investasi potensial di masa depan dan aset nyata yang dikendalikan oleh perusahaan (William, 2013). Perusahaan dengan peluang investasi tinggi akan memegang uang tunai dalam jumlah besar untuk membiayai peluang investasi.

Pada perusahaan menyimpan kas dengan jumlah terlalu kecil atau sebaliknya dapat memberikan pengaruh atau akibat buruk bagi perusahaan, jadi manajer perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* sebuah perusahaan untuk mendapatkan aset dalam bentuk likuid yang lebih menguntungkan bagi perusahaan dan berpeluang dengan investasi yang lebih besar. Dalam spekulasi perusahaan akan menahan kas untuk memenuhi berbagai kebutuhan proyek investasi yang tinggi sehingga dapat mendorong perusahaan untuk menahan kas dengan jumlah yang besar untuk mendanai kesempatan investasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap faktor yang mempengaruhi *cash holding* peneliti mengetahui hasil penelitian yang berbeda – beda. Pada hasil penelitian Marfuah & Zulhilmi (2015), Sudarmi & Nur (2018) dan Suherman (2017), *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan. Menurut temuan Simanjuntak & Wahyudi (2017), *net working capital* memiliki dampak negatif terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian dari Cahyati *et.al.* (2019) menunjukkan bahwa *net working capital* mempengaruhi kepemilikan kas suatu perusahaan atau memiliki dampak positif terhadap *cash holding*.

Selanjutnya pada penelitian Senjaya dan Ketut (2015) menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*, namun *cash conversion cycle* dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh. Demikian dengan penelitian Prasentianto (2014), yaitu *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap penyimpanan kas. Menurut temuan penelitian Islam (2012), *net working capital* dan *cash flow* memiliki pengaruh yang kecil terhadap *cash holding*.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini mengacu pada penelitian Liadi dan Suryanawa (2018) yaitu penelitian membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan, *net working capital*, *cash flow* dan *cash conversion cycle* pada *cash holding* pada perusahaan sektor barang konsumen primer sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel independen *growth opportunity* pada penelitian ini dapat menganalisis peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana di masa depan, terutama dana eksternal untuk

memenuhi kebutuhan investasinya atau untuk membiayai pertumbuhannya. Penelitian terdahulu Wulandari dan Setiawan (2019) meneliti tentang pengaruh *growth opportunity*, *net working capital*, *cash conversion cycle* dan *dividen payout* terhadap *cash holding*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan *cash flow* dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian yang diperoleh pada penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda – beda, pada penelitian ini menambahkan *growth opportunity* pada *cash holding* menggunakan tahun 2017-2021 yang membahas pada sektor barang konsumen primer. Maka peneliti ingin membuktikan dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, NET WORKING CAPITAL, CASH FLOW, CASH CONVERSION CYCLE DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP CASH HOLDING (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMEN PRIMER YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017 – 2021).”**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada pembahasan penelitian ini terbatas, hanya pada pengungkapan perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2017 – 2021 pada sektor barang konsumsi primer dengan melihat ukuran perusahaan, *net working capital*, *cash flow*, *cash conversion cycle* dan *growth opportunity*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer?
2. Apakah *net working capital* memiliki pengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer?
3. Apakah *cash flow* memiliki pengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer?
4. Apakah *cash conversion cycle* memiliki pengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer?
5. Apakah *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah

- 1.1. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer.
- 1.2. Menguji pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer.
- 1.3. Menguji pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer.
- 1.4. Menguji pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer.
- 1.5. Menguji pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman tentang pengaruh ukuran perusahaan, *net working capital*, *cash flow*, *cash conversion cycle* dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021) yang digunakan untuk referensi penelitian yang akan datang.

1.5.2. Kegunaan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi emitmen atau entitas untuk kinerja keuangan entitas. Bagi para penanam modal, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap keuangan perusahaan.

1.5.3. Kegunaan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan bagi investor dalam mengambil keputusan di suatu perusahaan yang terkait dengan *cash holding* perusahaan.